

BAB II

PARADIGMA TAFSIR DAN ERA DIGITAL

Pada pembahasan BAB II ini akan dijelaskan tentang paradigma tafsir dan era digital. Pembahasan tersebut meliputi perkembangan era digital, metodologi tafsir, perkembangan tafsir di media sosial. Yang didalamnya membahas tentang perkembangan media sosial, metodologi penafsiran al-Qurán, serta ilmu komunikasi dalam penafsiran, dan Tokoh-tokoh kajian tafsir di media sosial.

A. Era Digital

1. Pengertian Era digital.

Era digital adalah salah satu era atau zaman pada kehidupan ini telah mengalami kondisi kemajuan yang cukup pesat dan mengarah ke bentuk digital. Perkembangan era digital akan terus berjalan begitu cepat dan tak bisa dihentikan oleh manusia.¹ Adanya perkembangan teknologi digital juga tak bisa dipungkiri sangat membantu aktivitas masyarakat dalam bidang teknologi.²

Kemudian Era digital bisa dikatakan suatu era atau zaman yang sudah mengalami kondisi perkembangan kemajuan dalam ranah kehidupan ke arah yang serba digital. Perkembangan era digital pun terus berjalan cepat dan tidak bisa dihentikan oleh manusia karena sebenarnya kita sendirilah yang menuntut dan meminta berbagai hal menjadi lebih efisien dan lebih praktis. Tentunya hal ini juga akan diiringi dengan dampak negatif maupun positif dari era digital.

¹ Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan, dalam Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, 2017, h. 37.

² <https://www.gramedia.com/literasi/era-digital/> diakses pada tanggal 26-10-2023 pukul 19:14

2. Perkembangan Era Digital

Digital atau juga lebih sering dikenal dengan istilah digitalisasi merupakan suatu bentuk perubahan dari teknologi mekanik serta elektronik analog itu ke teknologi digital. Digitalisasi tersebut sudah terjadi dari mulai tahun 1980 serta masih berlanjut sampai pada saat ini. Era digital tersebut kemudian muncul disebabkan oleh karena adanya revolusi yang mulanya dipicu oleh sebuah generasi remaja yang lahir di tahun 80-an.

Kehadiran digitalisasi tersebut kemudian menjadi awal era informasi digital atau pun juga perkembangan teknologi yang lebih modern.³ Seiring dengan berkembangnya dunia digital didalamnya terdapat produk dari perkembangan era digital, salah satunya adalah adanya media sosial.

3. Produk Era Digital

Salah satu produk dari era digital adalah dengan adanya media sosial. Terdapat beberapa pengklasifikasian macam-macam media sosial kedalam beberapa aspek. Namun, ada 3 kategori utama dalam mengklasifikasikan media sosial, yaitu:

a. Media jejaring sosial (social networking).

Media jejaring sosial atau social networking adalah media yang paling populer dalam kategori media sosial. Media ini merupakan sarana yang digunakan oleh pengguna untuk melakukan hubungan sosial, dan

³ <https://www.kompasiana.com/nissyaar/618804b8ffe7b52428212032/perkembangan-era-digital-serta-dampaknya-bagi-masyarakat> diakses pada tanggal 26-10-2023 pukul 19:38

memiliki konsekuensi atau efek yang ditimbulkan dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual (dunia maya).

Salah satu bentuk media jejaring sosial atau social networking adalah facebook. Facebook merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat dari pengguna. Media ini juga dijadikan sebagai media yang memberikan ruang bagi pengguna untuk berkomunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang *cyber*.⁴

Karakter utama dari media ini adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan ada kemungkinan sering bertemu di dunia nyata (offline) maupun membentuk pertemanan baru. Pembentukan pertemanan baru biasanya didasarkan pada sesuatu yang sama, misalnya hobi atau kegemaran, sudut pandang politik, asal sekolah atau universitas dan profesi pekerjaan.⁵

b. Jurnal online (blog).

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunaanya untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik dari tautan web lain, mencari informasi dan sebagainya. Pada perkembangan selanjutnya, blog memuat banyak jurnal (tulisan

⁴ Ruang *Cyber* adalah ruang yang digunakan untuk berinteraksi secara tidak langsung dengan bantuan internet. Sedangkan ruang maya adalah aplikasi dari media internet agar dapat melakukan komunikasi dan interaksi bagi pengguna di media internet.

⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Medika, 2017), h. 39-40.

keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengguna.

Secara mekanis, jenis media sosial ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu kategori personal homepage, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com atau .net dan yang kedua dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman weblog gratis, seperti (www.wordpress.com/) atau (www.blogger.com/).⁶

c. Jurnal online sederhana atau microblog (microblogging).

Tidak berbeda dengan jurnal online (blog), microblogging merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktifitas serta atau pendapatnya. Contoh microblogging yang paling banyak digunakan adalah Twitter.

Pembagian media sosial kedalam kategori ini, merupakan upaya untuk melihat bagaimana fungsi dari media sosial tersebut. Namun, tidak berarti pembagian macam-macam dari media sosial terbatas pada pembagian dalam kategori ini, melihat perkembangan program yang ada di internet dan juga aplikasi yang ada di android.

B. Metodologi dan Perkembangan Tafsir di Media Sosial

1. Metodologi Tafsir

a. Sumber Penafsiran al-Quran

⁶ Rina Juwita, Media Sosial Dan Perkembangan Komunikasi Korporat, dalam Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 1, Juli 2017, h. 48

Sumber penafsiran al-Qur'an merupakan hal penting dalam menafsirkan al-Quran. Jika dilihat dari sumber penafsirannya tafsir al-Quran dibagi menjadi dua yaitu *bil Ma'tsur* dan *bil al-ra'yu*. Jika dilihat lebih luas lagi maka sumber penafsiran dibagi menjadi 4 macam yaitu:

1) Al-Qurán dengan al-Qurán

Menafsirkan al-Qurán dengan al-Qurán merupakan suatu hal yang mutlak. Hal tersebut dikarenakan ayat al-Quran masih memiliki munasabah dengan ayat yang lain. Dan juga sebagai penjelas ayat yang lain. Tafsir Quran bil Qur'an bukan hanya berorientasikan syarh tetapi juga ada kaidah-kaidah yang dikembangkan oleh para ulama 'Ulum al-Qur'an dan ilmu Ushul Fiqh, seperti, muthlaq-muqayyad, naskhmansukh, mujmal-mubayyan. Tafsir dengan metode ini oleh Ibn Taimiyyah dikatakan sebagai sebaik-baiknya penafsiran.⁷

2) Al-Quran dengan Hadits

Nabi Muhammad SAW mendapat tugas untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah. Tugas ini memberi petunjuk bahwa penjelasan-penjelasan beliau pasti benar yang "didukung dengan adanya" bukti berupa teguran-teguran yang ditemukan dalam Al-Quran menyangkut sikap, atau ucapan beliau yang dinilai kurang tepat.

Hadits memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu Tafsir, sehingga ia menjadi sumber primer di dalam ilmu Tafsir. Tidak ada seorang

⁷ Annisa nur fauziah, Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 2, No 4, 2022. h. 535

mufasir pun yang pandai dalam penafsiran kecuali dia memiliki ilmu yang memadai tentang Hadits. Penggunaan hadits untuk menjelaskan konteks al-Qur'an sebenarnya bukanlah upaya sederhana. Salah satu tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengukur nilai epistemologis hadits yang dianggap menyajikan konteks yang dikehendaki.⁸

3) Riwayat Sahabat

Pada saat al-Quran diturunkan, Rasulullah SAW berfungsi sebagai mubayyin, menjelaskan kepada para sahabatnya mengenai arti dan kandungan al-Quran, khususnya mengenai ayat-ayat yang sulit untuk dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung hingga wafatnya Rasulullah SAW. Setelah beliau wafat, para sahabat melakukan ijtihad khususnya para sahabat yang memiliki kafaah atau kemampuan dalam bidang tersebut seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.

Setelah Rasulullah SAW wafat, mereka yang paling mengetahui konteks diturunkannya ayat serta kondisi yang menuntut diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an adalah para sahabat.⁹

4) Pendapat Tabi'in

Pola penafsiran antara tradisi penafsiran era sahabat dengan era tabi'in ialah relatif sama. Namun yang membedakan terletak pada

⁸ Annisa nur fauziah, Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 2, No 4, 2022. h. 535

⁹ Annisa nur fauziah, Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 2, No 4, 2022. h. 535

persoalan sekteranisme. Pada era sahabat belum muncul sekteranisme atau aliran-aliran tafsir secara tajam, sementara di era tabi'in sudah mulai bermunculan aliran-aliran tafsir yang didasarkan pada wawasan. Hal ini disebabkan karena para mufassir dari kalangan tabi'in yang dahulu berguru kepada para sahabat kemudian menyebar ke beberapa daerah tertentu.¹⁰

b. Metode Penafsiran Al-Quran

Metode adalah suatu jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode tafsir berisikan seperangkat kaidah yang harus diikuti ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa menggunakan metode tertentu, seseorang bisa saja terjadi kesalahan dalam menafsirkan suatu ayat. Sementara itu, metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode tafsir Al-Qur'an dan berekedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

Al-Farmawi membagi tafsir dari segi metodenya menjadi 4 macam, yaitu: tafsir *ijmali* (metode global), tafsir *tahlili* (metode analitis), tafsir *muqarran* (metode komperatif) dan tafsir *maudhu'i* (metode tematik).¹²

a. Tafsir *Tahlili* (metode analisis)

Metode tafsir *tahlili*, yang oleh Baqir Sadr disebut dengan metode *tajzi'i* adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan

¹⁰ Ibid. h.535

¹¹ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, dalam jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, h. 265.

¹² [http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779#:~:text=Menurut%20Abdul%20Hay%20al%2DFarma,%20i%3E%20\(tematik\)](http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779#:~:text=Menurut%20Abdul%20Hay%20al%2DFarma,%20i%3E%20(tematik)). Diakses pada 13/04/2023 pukul 0:17

kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.¹³

Menurut Abdul Hay al-Farmawi, tafsir tahlili adalah tafsir yang menjelaskan semua ayat al-Qur'an dengan cara memuat semua hal yang terkait di dalamnya, dan membeberkan semua tujuan dari semua ayat tersebut. Hal itu dilakukan oleh mufassir dengan menjelaskan ayat per-ayat dan surat per-surat sesuai yang ada dalam *mushaf Usmani*, disertai penjelasan makna perkata dan makna global, serta tujuan dari susunan per-ayat dan per-kalimat tersebut yang diikuti dengan penjelasan munasabat antar ayat, *asbab al-nuzul* nya, keterangan dari Nabi saw., para sahabat, dan para *tabi'in*.¹⁴

Contoh tafsir yang menggunakan metode analitik ini sangat banyak, terutama sekali karya para cendekiawan klasik, seperti tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, karya Ibnu Jarir al-Thabari, tafsir *Mafatih al-Ghaib*, karya Fakhruddin al-Razi, *al-Kashshaf*, karya alZamakhshari, dan lain-lain. Ketiga tafsir ini menggunakan metode *tahlili*.

b. Tafsir Ijmali (metode global)

¹³ Abdul Syukur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*. Dalam jurnal STIU Al-Mujtama Pamekasan, h.116

¹⁴ Abdul Syukur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*. Dalam jurnal STIU Al-Mujtama Pamekasan, h.117

Tafsir Ijmali adalah menafsirkan Al-Qur`an dengan cara global dan singkat. Dalam metode ini, bahasa yang digunakan mudah difahami, singkat dan jelas, sehingga kandungan ayat yang dijelaskan dapat dipahami oleh semua kalangan, baik dari kalangan berilmu maupun yang masih awam.¹⁵

Sementara menurut Nashruddin Baidan, tafsir ijmālī adalah, Metode Ijmali (global) menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup maknanya dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir *al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Farid Wujdi, tafsir *al-Jalalain* karya bersama Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Shafwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an* karya Shaikh Husanain Muhammad Makhlut, *al-Tafsir al-Muyassar* karangan Shaikh Abdul al-Jalili, dan *Tafsir al-Wasit* terbitan *Majma' al-Buhuth al-Islamiyah*.¹⁶

c. Tafsir Muqran (Metode Komparatif)

Tafsir Al-Muqaran adalah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau antara ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun

¹⁵ Abdul Syukur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*. Dalam jurnal STIU Al-Mujtama Pamekasan, h.118

¹⁶ Ibid.

redaksi serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.¹⁷

Metode tafsir ini membandingkan antara pendapat ulama" tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Maka, mufassir meneliti ayat-ayat Al-Qur`an lalu membandingkan dengan pendapat mufassir lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.¹⁸

Contoh Tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Muhammad fi al-Taurat wa al-Injil wa Al-Qur'an*, karya Ibrahim Khalili.

d. Tafsir Maudhui (Metode Tematik)

Tafsir Al-Maudhu'i adalah metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas satu tema tersendiri, dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut menjadi satu kesatuan dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut secara spesifik dengan syarat dan langkah yang khusus. Tujuannya adalah untuk menemukan makna dan konsep, sesuai dengan tema yang sedang dibahas serta menarik hubungan satu dengan lainnya sebagai satu kesatuan.¹⁹

Contoh Tafsir yang menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i, yaitu: *Tafsir Al-Qurthubi* karya Al-Qurthubi, *Ahkam Al-Qur'an*

¹⁷ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. 20, Hal. 118.

¹⁸ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 122.

¹⁹ Abdul Syukur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*. Dalam jurnal STIU Al-Mujtama Pamekasan, h.123

karya Al-Jashshas, *Al-asybah wa annazha'ir* karya Muqatil bin Sulaiman dll.²⁰

c. Corak Tafsir

Corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut.

Corak tafsir dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: corak fiqih, corak falsafi, corak ilmi, corak tarbawi, corak akhlaqi, corak I'tiqadi, corak bayani, corak sufi, corak sosial (adabi ijtimai'), corak tasawuf.²¹

1) Corak Fiqih

Corak fiqih adalah apabila seorang mufassir menitikbertakan penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berisi tentang syari'at dan membedah secara menyeluruh hukum-hukum fiqih disertai juga dengan menguatkan sebagian pendapat tersebut atas pendapat yang lain.²²

Di antara karya tafsir yang memiliki kecenderungan dengan corak tafsir fiqih adalah *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshas yang

²⁰ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 126-127.

²¹ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, dalam jurnal el-Furqoniah, vol. 1 No. 1 Agustus 2015, h. 85-86.

²² Ibid. h.86

memiliki corak fikih madzhab Hanafi, *afsirr al-Kabar* atau *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi yang memiliki corak fikih madzhab Syafi'i, dll.²³

2) Corak Sufi

Tafsir corak sufi adalah penakwilan terhadap ayat AlQuran dengan sesuatu yang tidak tampak, yaitu isyarat yang tersembunyi yang mampu ungkap oleh ahli ilmu dan sufi.

Beberapa karya tafsir yang menggunakan corak sufi adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Al-Tutsari, *Haqaiq AtTafsir* karya Al-Sulami, dll.²⁴

3) Tafsir Lughawi

Tafsir lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, atau lebih simpelnya tafsir lughawi adalah menjelaskan al-Qur'an melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal

Contoh karya tafsir dengan corak lughawi adalah *Ma'ani Al-Qur'an* karya Al-Farra", *Al-Bahrul Muhit* (Tafsir Abi Hayyan) karya Syekh Muhammad bin Yusufbin Hayyan Al-Andalusi, *Ruhul Ma'ani* (Tafsir Al-Alusi) karya Syihabuddin As-Sayyid Mahmud

²³ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, dalam jurnal *el-Furqoniah*, h. 96.

²⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 210.

Al-Alusi, Tafsir Al-Kasysyaf karya Mahmud ibn Umar ibn Muhammad Az-Zamakhsyari dll.²⁵

4) Corak adabi ijtima"i (sosial-kemasyarakatan)

Tafsir corak adabi ijtima"i adalah fokus bahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur`an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh alQur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas}-nas} al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Contoh karya tafsir dengan corak adabi ijtima"i adalah tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dll.²⁶

2. Perkembangan Tafsir di Media Sosial

Perkembangan tafsir di media sosial dalam hal ini berkaitan dengan gagasan atau sudut pandang tentang bagaimana perkembangan penafsiran al-Qur'an dari masa ke masa yang mengikuti perkembangan zaman.²⁷ Perubahan penyampaian tafsir al-Qur'an yang semula disampaikan secara langsung dalam kajian *bi al-lisan*. kini dengan kemajuan teknologi penyampaian al-Qur'an juga bisa melalui media sosial yang ada.²⁸

²⁵ Syafrijal, *Tafsir Lughawi*, h. 422

²⁶ Abdul Syukur, Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an, dalam jurnal el-Furqoniah, h. 99.

²⁷ Roudhotul jannah, Ali hamdan, TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram Quranreviewdan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies Volume 1, No.1 2021. H.6.

²⁸ Mubarok, Muhammad Fajar, *Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, h.112

Dampak dari perkembangan media sosial tersebut mempunyai pengaruh yang insidental,²⁹ salah satunya dalam peralihan dakwah Islam yakni dibidang tafsir, baik melalui aplikasi secara langsung atau penyampaiannya dalam media sosial seperti Youtube dan Instagram atau media lainnya. Dalam hal menyambut kemajuan metode seperti ini harus jadi dayung bersambut yang mesti kita manfaatkan untuk jalan dakwah Islam, apalagi menyoal kajian Tafsir yang Notabnya merupakan kajian keagamaan, kajian ketokohan, dan sejarah yang dalam anggapan milenial sekarang horor untuk dipelajari karena kemas kitab-kitab klasik atau gundulnya, bukan dalam artian tidak apresiatif tapi degradasi keilmuan dalam minat menyoal Ilmu yang sifatnya murni kalah dengan hal-hal yang sifatnya praktis dan bakal jadi profesi.³⁰

Paling tidak terdapat tiga penyebab maraknya tafsir media sosial. *Pertama* fitur sosial media begitu menunjang percepatan produksi dan konsumsi tafsir, kedua tersedianya terjemahan al-Qur'an dalam jumlah yang banyak baik versi cetak maupun daring, ketiga paradigma al-ruju`ila al-Qur'an wa al-Sunnah. Tinjauan awal atas tafsir media sosial ini berakhir pada beberapa temuan penting. *Kedua*, tafsir media sosial muncul paling tidak dalam tiga kecenderungan, tekstual, kontekstual, dan tafsir al-`ilmi. Sebagai wujud tafsir kontemporer, hadirnya tafsir media sosial memunculkan fenomena kedekatan masyarakat umum dengan fungsi semantik al-Qur'an dan menyebabkan

²⁹ kegiatan yang sifatnya tidak rutin dan hanya sesekali diadakan sesuai dengan aspirasi yang berkembang atau disebabkan dengan adanya instruksi dari pihak sekolah

³⁰ Mubarok, Muhammad Fajar, *Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, h.112

pergeseran tafsir dari otoritas eksklusif para elit menjadi terbuka bagi semua kalangan.³¹

Adanya media baru ini seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook dll menjadikan media sosial tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (users) itu sendiri, namun juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio maupun video.³²

Berikut beberapa akun yang ada di media sosial yang menyajikan tafsir al-Qur`an:

Terdapat beberapa Chanel YouTube yang menyajikan kajian tafsir al-Qur`an, diantaranya:

- a) Chanel Ustadzah Halimah Alaydrus
- b) Adi Hidayat Official
- c) Ustadz Abdul Şomad
- d) Yufid. TV – Pengajian dan Ceramah Islam
- e) Al-Muhibbin Channel

Beberapa akun Instagram yang menyajikan kajian tafsir al-Qur`an, diantaranya:

- a) Quranreview
- b) Tafsiralquran.id

³¹ Ibid. h.112

³² Ali Akbar, Efektifitas Youtube Sebagai Media Penyebaran Informasi (Studi Pada Scrambi On Tv), Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018 , H. 20

- c) Gusbahaofficial
- d) Thequran_path
- e) Update.quran

Beberapa akun TikTok yang menyajikan kajian tafsir al-Qur`an, diantaranya:

- a) Gema Insani
- b) Shofi Cookies
- c) Berkah Akhirat

Beberapa akun Facebook yang menyajikan kajian tafsir al-Qur`an, diantaranya:

- a) Tafsir al-Qur`an dan Syarah Hadits
- b) Al-Qur`an terjemah dan tafsir
- c) Tasfir al-Qur`an dan Hadits Sohih

Dari beberapa akun media sosial di atas menandakan bahwa pemanfaatan media sosial pada masa sekarang sudah banyak dilakukan untuk sarana penyebaran tafsir al-Qur`an. Hal tersebut menandakan adanya perkembangan dalam penyebaran tafsir al-Qur`an dari masa ke masa.

Terdapat beberapa channel YouTube yang menyiarkan kajian tafsir Gus Baha. Diantaranya: Al-Muhibbin Channel, Official LP3IA, Rachart Cannel, Tafsir NU, Santri NU Online. Sebagai salah satu media kajian tafsir al-Qur`an di Indonesia, youtube memiliki beberapa kelebihan tetapi juga memiliki kekurangan diantaranya:

1. Kelebihan youtube sebagai media kajian tafsir

- a) Media youtube mempermudah pemirsa untuk mengakses atau mencari berbagai audio dan video dalam bentuk dan tema yang beraneka ragam, baik video-video hiburan, film pendek, atau lainnya khususnya kajian al-Qur`an dan penafsirannya³³
- b) Media youtube digunakan sebagai sarana kajian tafsir dengan cakupan yang sangat luas, dan dapat diakses dari berbagai belahan dunia manapun.
- c) Video maupun audio yang sudah diunggah, dengan mudahnya dapat diputar kembali kapanpun dan dimanapun oleh pemirsa ingin mendengar kembali kajian al-Qur`an dan penafsirannya.

2. Kekurangan Youtube sebagai media kajian tafsir

- a) Tidak ditemukan kedekatan antara muballigh dan pemirsa yang mendengarkan kajian al-Qur`an dan penafsirannya di media sosial khususnya youtube. Karena mendengarkan kajian al-Qur`an dan penafsirannya dengan tatap muka memiliki ikatan batin antara mufassir dan jama`ah.³⁴
- b) Adanya permasalahan berita palsu atau hoax yang seringkali dijumpai dalam dunia internet, maka kajian al-Qur`an dan

³³ Asaas Putra , dan Diah Ayu Patmaningrum, Pengaruh Youtube Di Smartphone Terhadap Perkembangan Komunikasi Interpersonal Anak, dalam Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 21 No. 2, Desember 2018, h. 160-162.

³⁴ Zaini Rahman, Bahaya Belajar Agama Secara Otodidak, Gus Baha : Jika Tidak Ada Sanad, Agama Akan Dibuat Semaunya, h. 1.

penafsirannya juga rentan dan tidak bisa terhindar dari hal tersebut.³⁵

Instagram sebagai media yang sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang ada diantaranya sebagai penyebaran dakwah dan kajian tafsir. Dalam Instagram sendiri terdapat banyak akun-akun yang membagikan konten-konten dakwah dan kajian tafsir. Diantaranya adalah: dakwah_isalmi, dakwahinspirasi, ceramah gusbaha, kajian.gusbaha, dll.

Sebagai salah satu media kajian tafsir al-Qur`an di Indonesia, instagram memiliki beberapa kelebihan tetapi juga memiliki kekurangan diantaranya:

1. Kelebihan Instagram

- a) Video instagram cenderung singkat yang menjadikan pemirsa bisa langsung menemukan inti dari konten yang dimaksud.
- b) Media instagram digunakan sebagai sarana kajian tafsir dengan cakupan yang sangat luas, dan dapat diakses dari berbagai belahan dunia manapun.
- c) Video maupun audio yang sudah diunggah, dengan mudahnya dapat diputar kembali kapanpun dan dimanapun oleh pemirsa ingin mendengar kembali kajian al-Qur`an dan penafsirannya.

2. Kekurangan Instagram

- a) Durasi video yang cenderung singkat menjadikan audiens tidak dapat menyaksikan versi penuh dari video tersebut.

³⁵ Shofwa Nadia, *Prinsip Komunikasi Qaulan Balighâ: Dakwah Ustadzdi Adi Hidayat Dalam Akun Youtube "Akhyar TV"*, h. 34.

- b) Konten-konten yang ada di instagram sangat mudah dimanipulasi dengan tujuan penyebaran berita yang tidak benar atau Hoax. Hal tersebut sangat berbahaya jika pengguna tidak pintar dalam memilih dan memilah.

C. Teori Komunikasi Masa Dalam Penafsiran

Diskursus yang menjadi pembahasan tentang teori komunikasi dalam penafsiran berfokus pada Gus Baha. Dalam hal ini Gus Baha berperan sebagai komunikator (orang yang menyampaikan pesan) kepada para komunikan atau audiens sebagai penerima pesan. Pesan dalam konteks ini yaitu berupa kajian tafsir yang disampaikan Gus Baha.

Dalam pembahasan kali ini audiens tidak hanya orang yang hadir langsung dalam pengajian Gus Baha. Akan tetapi audiens dalam pembahasan kali ini memiliki makna yang lebih luas yang berkaitan dengan Tafsir Era Digital. Audiens juga mencakup orang-orang yang menyimak kajian tafsir Gus Baha melalui media sosial salah satunya YouTube.

Respon dari pemirsa YouTube yang dapat dilihat melalui kolom komentar yang tersedia akan dijadikan sebagai data untuk menganalisa efek yang ditimbulkan dari penyampaian Tafsir Gus Baha. Khususnya yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

Penyampaian tafsir yang dilakukan Gus Baha tentu memiliki pengaruh kepada para audiens. Dalam hal ini pengaruh tersebut akan lebih mengarah kepada bagaimana efek yang ditimbulkan dari penyampaian tafsir tersebut, khususnya yang berdampak bagi masyarakat sekitar.

Dampak yang dapat dilihat pada media sosial youtube adalah melalui komentar audiens yang mendengarkan kajian tafsir Gus Baha. Beragam komentar yang menggambarkan ekspresi yang dialami para audiens inilah yang nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan implikasi yang berpengaruh pada pemirsa. Fokus utama dari implikasi ini adalah yang berkaitan dengan sudut pandang sosial kemasyarakatan.

Maka dari itu titik pembahasan tentang teori komunikasi masa pada penafsiran yaitu tentang apa yang disampaikan oleh Gus Baha dapat memengaruhi audiens dan berdampak bagi kehidupannya.